

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MEMPERBAIKI PERSEPSI DAN SIKAP PELAJAR DALAM PENCEGAHAN BULLYING

Oleh

Susi Mareskas¹, Dinna Hajja Ristianti², Emmi Kholilah Harahap³

^{1,2,3}Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Paskasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup

E-mail: ¹susi.mareska@yahoo.co.id, ²dinahajja@iaincurup.ac.id,

³emmiharahap57@gmail.com

Article History:

Received: 23-05-2025

Revised: 09-06-2025

Accepted: 26-06-2025

Keywords:

Persepsi, Sikap Pelajar,
Bullying

Abstract: Bullying merupakan masalah serius di lingkungan pendidikan yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan persepsi dan sikap siswa terhadap pencegahan bullying. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimental nonequivalent control group design. Sampel terdiri dari 66 siswa SMPN 3 Rejang Lebong yang terbagi dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner persepsi (skala Guttman) dan sikap (skala Likert) sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji Chi Square, Fisher Exact, dan Mann Whitney. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok intervensi baik dalam persepsi ($p=0,001$) maupun sikap ($p=0,001$), sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan ($p=1,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap positif siswa terhadap pencegahan bullying. Intervensi ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru Bimbingan Konseling sebagai agen perubahan dalam menangani permasalahan sosial di sekolah secara proaktif dan sistematis.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memainkan peran sentral dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah bullying (Munira, Liamputtong, and Viwattanakulvanid 2023). Kasus

bullying di Indonesia kerap kali terungkap di berbagai media. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2021 terdapat 2.982 pengaduan terkait perlindungan anak, dan 1.138 di antaranya merupakan kasus kekerasan fisik atau psikis, termasuk bullying (Munira, Liamputtong, and Viwattanakulvanid 2023; Yusuf et al. 2019).

Fenomena bullying tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu (Rossi, Sterpa, and Å 2009). Dari sisi dinamika kelompok, terdapat peran-peran seperti pelaku utama (bully), asisten, penguat (reinforcer), korban, pembela (*defender*), dan pihak luar (*bystander*) yang semuanya terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks (Bifulco et al. 2014; Munira, Liamputtong, and Viwattanakulvanid 2023). Penelitian sebelumnya juga mengaitkan perilaku bullying dengan motif-motif psikososial seperti kebutuhan akan rasa aman, pengakuan, harga diri, serta dominasi (Bifulco et al. 2014; Munira, Liamputtong, and Viwattanakulvanid 2023; Yusuf et al. 2019). Remaja yang memiliki inferiority complex dan dorongan agresi yang tinggi sering kali menjadi pelaku bullying untuk menutupi kelemahan diri dan memperoleh pengaruh di lingkungan sosialnya (Bifulco et al. 2014).

Bullying menimbulkan dampak yang sangat serius baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Borualogo, González-Carrasco, and Casas 2025). Dampak jangka pendek yang dilaporkan seperti korban bisa mengalami stres, depresi, hingga risiko bunuh diri, sementara dalam jangka panjang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial, serta kualitas hidup korban (Munira, Liamputtong, and Viwattanakulvanid 2023; Rossi, Sterpa, and Å 2009). Lingkungan sosial yang membiarkan perilaku ini tanpa intervensi akan memperkuat dominasi pelaku dan menciptakan kultur kekerasan yang menghambat pertumbuhan potensi siswa secara optimal (Bifulco et al. 2014).

Berbagai pendekatan telah dicoba untuk menangani bullying di sekolah. Salah satunya melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang menitikberatkan pada pencegahan dan pengembangan perilaku positif siswa. National Youth Violence Prevention Resource Center dan National Children's Bureau telah melaporkan bahwa intervensi yang melibatkan komitmen kuat antara sekolah, orang tua, dan konselor dapat menurunkan perilaku bullying hingga 50% (Borualogo, González-Carrasco, and Casas 2025).

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam merancang program pencegahan seperti bimbingan kelompok (Rahayu, Permana, and Yogyakarta 2020). Layanan ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk saling berdiskusi, memahami diri dan orang lain, serta membangun empati melalui dinamika kelompok dan permainan peran (Pohan & Indra, 2020). Selain berfungsi sebagai upaya preventif, bimbingan kelompok juga membantu siswa mengembangkan persepsi dan sikap positif terhadap pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah (Rahayu, Permana, and Yogyakarta 2020; Pohan and Indra 2020).

Hasil studi pendahuluan di SMPN 3 Rejang Lebong menunjukkan urgensi permasalahan ini. Selama tahun 2022, tercatat 16 kasus bullying dengan bentuk-bentuk perilaku seperti mengejek, memukul, merampas uang saku, hingga tindak pengeroyokan. Hal ini menunjukkan bahwa bullying sudah mengarah pada kekerasan serius. Meskipun belum terdapat kebijakan anti-bullying formal di sekolah, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 secara eksplisit menyatakan bahwa anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan di lingkungan Pendidikan (Sari and Azwar 2017).

Dampak jangka panjang dari perilaku bullying tidak hanya mengancam korban tetapi

juga pelakunya, yang berpotensi terjerumus dalam perilaku kriminal di kemudian hari (Bifulco et al. 2014; Borualogo, González-Carrasco, and Casas 2025). Oleh karena itu, intervensi dini menjadi sangat krusial. Dalam konteks ini, layanan bimbingan kelompok tidak hanya menjadi media edukatif, tetapi juga transformasional dalam merubah persepsi dan sikap siswa terhadap kekerasan dan bullying.

Sejumlah studi telah menelaah penyebab dan dampak bullying serta pentingnya peran konselor sekolah. Namun, terdapat kekurangan penelitian kuantitatif terfokus yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengubah persepsi dan sikap siswa terhadap bullying, khususnya di lingkungan SMP dengan tingkat kekerasan tinggi seperti di Rejang Lebong. Penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif atau kualitatif, serta kurang menekankan pada analisis komparatif antar waktu (pre-test dan post-test).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengembangkan pendekatan bimbingan kelompok sebagai bentuk intervensi sistematis untuk mengatasi bullying, melalui pengukuran langsung pada dua indikator utama: persepsi dan sikap siswa sebelum dan sesudah layanan diberikan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di lokasi dengan prevalensi bullying tinggi, yang menjadikannya relevan untuk dijadikan model praktik baik dalam penanggulangan kekerasan di sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap persepsi dan sikap siswa dalam pencegahan bullying di SMPN 3 Rejang Lebong. Fokus utamanya adalah mengukur perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah layanan diberikan bimbingan konseling berkelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental nonequivalent control group design yang bertujuan untuk mengukur perubahan persepsi dan sikap siswa terhadap perilaku bullying sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPN 3 Rejang Lebong yang melibatkan dua kelompok siswa kelas VII SMPN 3 Rejang Lebong, yaitu kelompok intervensi dan kelompok control. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 66 responden. Responden pada kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus. Penelitian ini dilaksanakan selama Juli–Agustus 2024

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan instrumen: (1) kuesioner persepsi tentang bullying (17 item, skala Guttman), (2) kuesioner sikap terhadap bullying (27 item, skala Likert). Data yang diperoleh dianalisis dengan uji uji homogenitas. Selanjutnya karena data berskala katagorik maka uji bivariat dilakukan dengan uji chi square dan alternatif fisher exact dengan tabel 2x2. Sedangkan untuk melihat perbedaan antar kelompok menggunakan uji mann whitney. Seluruh analisis dilakukan menggunakan software SPSS. Penelitian ini menekankan pada upaya membuktikan ada tidak perbedaan pada masing-masing kelompok sebelum dengan setelah intervensi serta melihat perbedaan antara kelompok control dengan intervensi, guna melihat efektivitas bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku bullying melalui pendekatan statistik yang terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini memiliki total 611 peserta didik dan difasilitasi dengan ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Subjek dalam penelitian adalah 66 siswa kelas VIII yang terbagi secara merata menjadi dua kelompok: kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pemilihan subjek didasarkan pada usia yang homogen dan kesediaan mengikuti intervensi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	Uji Homogenitas
1	Usia			
	Rata-rata	13,03	13,42	P=0,632
	Standar Deviasi	0,39	0,56	
	CI 95%	12,89-13,17	13,23-13,62	
	Min-Mak	12-14	13-15	
2	Jenis kelamin			P=0,755
	Laki-laki	10 (303,3%)	16 (48,48%)	
	Perempuan	23 (69,7%)	17 (51,52%)	
	Total	33 (100%)	33 (100%)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata responden pada kelompok kontrol adalah 13,42 tahun dengan standar deviasi 0,56, sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi yang memiliki rata-rata usia 13,03 tahun dengan standar deviasi 0,39. Sebagian besar responden di kedua kelompok berjenis kelamin Perempuan yaitu 69,7% pada kelompok intervensi dan 51,52% pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Variabel Persepsi dan Sikap Sebelum dan Setelah Bimbingan

No	Variabel	Sebelum	Setelah	P value (<i>X²</i>)/Fisher Exact	Uji Mann Whitney
1.	Persepsi	n=33	n=33	0,001	0,001
	a. Kelompok Intervensi				
	Baik	3 (9%)	29 (88%)		
	Cukup	11 (33%)	4 (12%)		
	Kurang	19 (58%)	0 (0%)	0,002	
	b. Kelompok Kontrol				
	Baik	2 (6%)	3 (9%)		
	Cukup	6 (18%)	19 (58%)		
Kurang	25 (76%)	11 (33%)			
2.	Sikap				0,001
	a. Kelompok Intervensi			0,001	
	Positif	5 (15%)	33 (100%)		
	Netral	28 (85%)	0 (0%)		
	b. Kelompok Kontrol				
	Positif	6 (18%)	6 (18%)		
	Netral	27 (82%)	27 (82%)		

Persepsi siswa terhadap bullying pada kelompok intervensi terlihat bahwa sebagian besar (58%) memiliki persepsi kurang dan setelah intervensi hampir keseluruhan responden (88%) menunjukkan persepsi baik. Sehingga diperoleh nilai $p=0,001$ yang bermakna ada perbedaan signifikan antara persepsi sebelum dengan setelah bimbingan pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol persepsi sebelum yaitu sebanyak 76% memiliki persepsi kurang dan setelah intervensi 58% responden memiliki persepsi cukup. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,002$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi responden sebelum dengan setelah bimbingan pada kelompok kontrol.

Sikap siswa terhadap bullying berdasarkan table 2 diatas terlihat bahwa sebelum bimbingan, Hampir keseluruhan (85%) responden memiliki sikap netral dan setelah diberikan bimbingan responden menunjukkan sikap Positif sebanyak 100%. Hasil uji statistic diperoleh $p=0,001$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan sikap responden anatar sebelum dengan setelah diberikan bimbongan konseling kelompok. Pada Kelompok control terlihat bahwa sebelum dibdeikan intervensi, sebegain besar (82%) responden memiliki sikap netral bahkan negative, namun setelah diberikan intervensi hanya 18% yang menunjukkan sikap positif. Hasil uji statistic terlihat bahwa $p=1,000$ yang berarti tidka ada perbedaan atau perubaha sikap antara sebelum dengan setelag intervensi pada kelompok control.

Pada hasil uj statistic pernakan persepsi antara kelompok control dengan intervensi pada diketahui $p=0,001$ yang berarti ada perbedaan signifikan antara hasil Tindakan antara kelompok control dengan kelompok intervensi. Begitupn pada variable sikap terlihat perbedaan $p=0,001$ antara kedua kelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi dan sikap siswa terhadap bullying. Pada kelompok intervensi, peningkatan persepsi dari kategori kurang (58%) menjadi baik (88%) serta perubahan sikap dari Netral (85%) menjadi Positif (100%) terbukti secara statistik ($p=0,001$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, meskipun ada perubahan persepsi, tidak terjadi perubahan signifikan pada sikap ($p=1,000$).

Temuan ini selaras dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara konsisten mampu menurunkan skor perilaku bullying dan membentuk pemahaman serta sikap positif (Rakhmawati, 2013). Teknik yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut seperti diskusi, role-playing, dan sosiodrama meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa, yang pada gilirannya memperbaiki interaksi antar teman sebaya (Munira et al., 2023; Rakhmawati, 2013). Ini memperkuat efektivitas pendekatan kelompok dalam mengubah dinamika psikososial remaja.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa teknik analisis transaksional dan sosiodrama dalam bimbingan kelompok mampu menggali aspek emosi, peran, dan motif pelaku maupun korban bullying (Adit et al., 2019; Safitri et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa bullying kerap dilatarbelakangi oleh dorongan agresi, inferioritas, dan konformitas kelompok (Rahayu et al., 2020; Sari & Azwar, 2017). Dengan pendekatan kelompok yang reflektif dan interaktif, siswa dapat memahami perannya masing-masing dalam dinamika bullying dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih sehat (Rakhmawati, 2013; Safitri et al., 2021).

Bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep bullying dan mengurangi konformitas negatif terhadap tekanan sebaya. Hal ini juga tercermin dalam penelitian ini, di mana siswa kelompok intervensi mampu berpindah dari kategori "Kurang" ke "Baik" dalam hal persepsi hanya dalam periode intervensi singkat. Dari sisi profesional, peran konselor sekolah sebagai fasilitator bimbingan kelompok. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana bimbingan yang terstruktur dan sistematis dapat menghasilkan perubahan sikap dan persepsi yang terukur. Hal ini mendukung temuan bahwa peran guru BK tidak hanya sebagai problem solver reaktif, tetapi sebagai agen perubahan proaktif dalam pembentukan iklim sekolah yang aman dan suportif.

Secara statistik, penggunaan uji Chi-Square, Fisher Exact, dan Mann-Whitney U telah menunjukkan bahwa hasil perubahan dalam kelompok intervensi berbeda secara signifikan dibanding kelompok kontrol. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh karakteristik demografis karena hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelompok sebanding dalam usia dan jenis kelamin ($p > 0,05$). Oleh karena itu, intervensi bimbingan kelompok dapat dianggap sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan positif.

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa kelompok kontrol juga menunjukkan sedikit peningkatan dalam persepsi, meskipun tidak signifikan dalam sikap. Perubahan dalam persepsi bisa terjadi karena pengaruh lingkungan atau eksposur terhadap informasi lain, bukan semata intervensi formal. Layanan bimbingan kelompok terbukti menjadi intervensi yang strategis dan efektif dalam membentuk sikap serta meningkatkan persepsi siswa terhadap pencegahan bullying. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 3 Rejang Lebong, siswa kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dari sisi kognitif (persepsi) maupun afektif (sikap). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persepsi kategori "Baik" dari 9% menjadi 88%, dan perubahan sikap "Positif" dari 15% menjadi 100%. Sementara itu, pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan signifikan, khususnya pada aspek sikap ($p = 1,000$).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Isriati (2020) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara signifikan menurunkan perilaku bullying pada siswa melalui peningkatan pemahaman dan sikap yang lebih asertif. Teknik diskusi dan refleksi dalam kelompok mampu menjadi media yang ampuh untuk membentuk kesadaran diri terhadap dampak negatif bullying serta menumbuhkan empati terhadap korban.

Sejalan dengan itu, penelitian Rahkmawati membuktikan bahwa penggunaan teknik role-playing dalam bimbingan kelompok memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan perspektif sosial siswa dan mengurangi kecenderungan bullying. Perubahan yang serupa ditemukan dalam penelitian ini, di mana perubahan sikap siswa yang awalnya netral menjadi sepenuhnya positif setelah intervensi menandakan adanya transformasi nilai dan penguatan empati antarpeserta.

Penelitian lain yang relevan adalah studi oleh Sari & Prasetya yang menggunakan pendekatan analisis transaksional dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi bullying verbal (Safitri et al., 2021). Mereka menunjukkan bahwa bimbingan yang mampu mengungkap dinamika komunikasi dan peran dalam relasi sosial memberikan efek korektif terhadap perilaku menyimpang. Hasil ini juga mencerminkan keberhasilan intervensi dalam penelitian ini yang membidik akar sikap netral siswa menjadi proaktif dalam menolak

bullying.

Teknik sosiodrama sebagaimana dikaji oleh Maulida juga mengungkap potensi bimbingan kelompok dalam membangun keterampilan sosial dan pemahaman peran (Sartika & Yandri, 2019). Intervensi ini memberi ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi dinamika sosial dalam bentuk simbolik, sehingga meningkatkan kesiapan menghadapi situasi nyata. Proses ini turut menjelaskan bagaimana sikap positif siswa dalam penelitian berkembang setelah diberikan ruang untuk mengekspresikan sikap mereka dalam lingkungan sosial yang terkendali.

Lebih jauh, peningkatan persepsi juga diperkuat oleh hasil penelitian Prayunika yang menggunakan teknik diskusi dalam layanan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying. Diskusi yang terstruktur memfasilitasi pemrosesan informasi baru secara kritis dan kolektif, yang secara langsung mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan persepsi siswa terhadap konsep bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya.

Dari sisi psikososial, persepsi dan sikap terhadap bullying sangat dipengaruhi oleh motivasi dasar seperti dorongan agresi, inferioritas, dan pengaruh lingkungan sosial. Maka, perubahan sikap dan persepsi yang teramati dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai melalui dinamika kelompok yang kondusif, di mana siswa mendapatkan validasi sosial yang positif, umpan balik langsung, dan pemahaman baru tentang interaksi interpersonal.

Pengetahuan sebagai unsur pembentuk kesadaran perilaku juga disoroti oleh peneliti, yang menekankan pentingnya dimensi filosofis dan etis dalam pendidikan manusia. Bimbingan kelompok dalam konteks ini bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membangun refleksi nilai dan orientasi moral yang lebih matang terhadap kehidupan sosial siswa.

Peran konselor menjadi aspek penting yang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan intervensi. Penelitian oleh Rahayu menyebutkan bahwa konselor perlu memiliki strategi komprehensif dalam membina siswa dan menjadikan bimbingan kelompok sebagai layanan proaktif untuk meminimalisir perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, peran konselor sebagai fasilitator diskusi, pemantik nilai, dan pembimbing sosial terbukti berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa.

Sementara itu, Penelitian oleh Yuniarti mempertegas bahwa keberhasilan pencegahan bullying di sekolah sangat tergantung pada keterlibatan aktif guru BK yang mampu memobilisasi potensi siswa serta menjalin kerja sama dengan guru lain dan orang tua. Proses kolaboratif ini secara implisit tercermin dalam dukungan struktural yang diberikan sekolah terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini.

Akhirnya, relevansi penelitian ini juga ditegaskan oleh penelitian, yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi konformitas negatif akibat tekanan kelompok. Konformitas sering kali menjadi pemicu bullying karena siswa cenderung mengikuti tindakan teman sebaya untuk mendapatkan penerimaan sosial. Dengan memperkuat identitas diri dan nilai-nilai pribadi melalui interaksi kelompok, siswa menjadi lebih berani menolak perilaku bullying dan berdiri untuk kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan persepsi dan sikap siswa terhadap pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Hasil ini menegaskan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi intervensi strategis yang efektif, bukan hanya untuk mencegah perilaku bullying tetapi juga membentuk nilai dan empati sosial siswa secara lebih mendalam. Peran guru BK dan konselor sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan ruang aman dan edukatif bagi siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris atas pentingnya intervensi berbasis kelompok dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif serta dapat dijadikan model praktik baik di sekolah lain.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi penulis haturkan kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bifulco, Antonia, Adriano Schimmenti, Catherine Jacobs, Amanda Bunn, and Adina C Rusu. 2014. "Risk Factors and Psychological Outcomes of Bullying Victimization : A Community-Based Study." *Child Indicators Research* 7 (3): 633–48. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9236-8>.
- [2] Borualogo, I.S., M. González-Carrasco, and F. Casas. 2025. "Examining Predictors of Bullying Victimization in Indonesian Children." *Applied Research in Quality of Life* 19 (6): 3377–3405. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10383-0>.
- [3] Munira, Lafi, Pranee Liamputtong, and Pramon Viwattanakulvanid. 2023. "Feeling Psychologically Unsafe at School and University: Bullying and Youth Living with Depression in Indonesia." *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 12 (2): 909–16. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22571>.
- [4] Pohan, Rizky Andana, and Syaiful Indra. 2020. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran." *Islamic Counseling* 4 (1): 17–30. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1280>.
- [5] Rahayu, Bety Agustina, Iman Permana, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2020. "Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan," no. December. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>.
- [6] Rossi, Maura, Cecilia Sterpa, and Alberto Ottolini A. 2009. "Conseguenze Del Bullismo Sulla Vittima Effects of Bullying on the Victim." *Quaderni Italiani Di Psichiatria* 28 (3): 117–23. <https://doi.org/10.1016/j.quip.2009.04.003>.
- [7] Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. 2017. "Fenomena Bullying Siswa: Stido

- Tentang Moitf Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2): 333-67.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.
- [8] Yusuf, Ah, Aziz Nashiruddin Habibie, Ferry Efendi, Iqlima Dwi Kurnia, and Anna Kuriniati. 2019. "Prevalence and Correlates of Being Bullied among Adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-Based Student Health Survey." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 1 (1): 1-7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN